**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VIII A**

**DI SMP NEGERI 4 TAKALAR**

**NURHAYATI**

**Abstract:** The research aims to discover the implementation of Mind Mapping Learning Model in improving motivations and learning results of class VIII A students at SMPN 4 in Takalar.

 The research is classroom action research. The research was conducted in 2 cycles where each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were all of the students of class VIII A at SMPN 4 in Takalar with the total of 24 students. The data collection techniques employed observation, test, and documentation. The data analysis technique used for data of the students' motivations and learning results was descriptive statistics analysis which covered average, range/scope, variation, and deviation standard.

 The results of the research reveal that the implementation of Mind Mapping Learning Model can improve motivations and learning results in Social Science of class VIII A students at SMPN 4 in Takalar of academic year 2015/2016. It is proven with the average score of motivations in cycle I, 45.82%; then, improves to 51.81% in cycle Il with fairly good category. The students' learning results in Social Science also improve based on the achievement of Minimum Completeness Criteria, 70, which had been set by the school. There are 20 students who reach completeness in cycle I, while in cycle Il improves to 24 students. The average score of pretest learning results is 49.37 improves to 71.04 in cycle I and increase to 80.83 in cycle II.

 The conclusion of the research is the implementation of Mind Mapping Learning Model gives significant influence towards the improvement of motivations and learning results of class VIII A students at SMPN 4 in Takalar.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar.

 Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus yang masing – masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar dengan jumlah siswa 24 orang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data untuk data motivasi siswa data hasil belajar dianalisis dengan statistik deskriptif yang meliputi: rata-rata, rentang/jangkauan, variasi, dan standar deviasi.

 Hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMPN 4 Takalar Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata motivasi siklus I adalah 45,82%, kemudian meningkat menjadi 51,81% pada siklus II berada pada kategori cukup baik. Hasil belajar IPS siswa juga mengalami peningkatan dilihat dari pencapaian KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I sebanyak 20 siswa sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 24 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar pre tes 49,37 meningkat menjadi 71,04 pada siklus I dan menjadi 80,83 pada siklus II.

 Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan Model Mind Mapping dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar Kabupaten Takalar.

**PENDAHULUAN**

Pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.

Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa, ini diharapkan siswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan siswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar (Mudjiono, 2002:98).

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Catharina Tri Ani, 2006:157). Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreaktivitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang telah dipelajari, mereka akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil belajar yang diperolehnya. Siswa melakukan berbagai upaya atau usaha untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar sehingga mencapai keberhasilan yang cukup memuaskan sebagaimana yang diharapkan. Di samping itu motivasi juga menopang upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap jalan. Hal ini menjadikan siswa gigih dalam belajar.

Apabila motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004: 5). Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu. Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Takalar pada kelas VIII merupakan sekolah negeri pada jenjang menengah pertama dan pada tingkatan yang pertama. SMPN 4 Takalar pada kelas VIII A berjumlah 24 siswa. Menurut pengamatan peneliti di SMPN 4 Takalar, dari sekian banyaknya siswa tersebut, masih banyak yang mengalami kesulitan belajarnya, terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Siswapun yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan. Sehingga hasil belajarnyapun menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai dibawah standar kelulusan yakni dibawah 75 (nilai KKM Ilmu Pengetahuan Sosial) pada ulangan harian yang telah diberikan. Berdasarkan hasil penilaian ulangan harian tersebut menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa, 18 orang diantaranya mendapatkan nilai dibawah KKM yakni sekitar 76%.

Tingginya target pencapaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut yang tidak ditopang oleh sarana belajar yang memadai menuntut guru yang inovatif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai langkah dan alternatif utama untuk mengembalikan hasil belajar dan motivasi siswa. Keinovativan yang diharapkan dari guru, yaitu pandai menerapkan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang perlu mendapat perhatian adalah model *mind mapping* yang dapat membentuk siswa menciptakan ide dan gagasan. Model yang diterapkan ini mampu membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam mata pelajaran IPS. Saat memetakan pikiran dan membiarkan gagasan dan pemikiran siswa menyebar ke seluruh halaman, maka suatu saat siswa akan mencapai suatu tahap yaitu mengetahui dengan benar apa yang akan ia tulis (Hernowo, 2004: 142).

Model *mind mapping* memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Buzan (2004: 7) *mind mapping* adalah alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi dari otak dan mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dalam membuat catatan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *mind mapping* adalah (1) cara muda menggali informasi dari dalam dan dari luar otak, (2) cara baru untuk belajar dan berlatih yang tepat dan ampuh, (3) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan (Buzan, 2007: 7). Cara tersebut yang merupakan cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan bahwa peta pikiran benar-benar memetakan pikiran (Buzan, 2004: 7).

Mencatat merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang yang ingin meningkatkan keterampilan menulisnya. Kegiatan mencatat yang sering kita lakukan, yaitu dengan menggunakan catatan tradisional atau catatan linear. Catatan tradisional ini merupakan cara mencatat hanya dalam bentuk tulisan-tulisan, menggunakan satu warna tinta, dan menyita banyak waktu. Namun, ada cara mencatat yang efektif, yaitu dengan menggunakan *mind mapping* atau peta pikiran.

Kegiatan mencatat dengan menggunakan *mind mapping* ini sebagai latihan yang dapat mengoptimalkan fungsi belahan otak kiri dan otak kanan, yang kemudian dalam aplikasinya sangat membantu memahami masalah dengan cepat karena telah terpetakan. Dalam membuat peta pikiran kita bebas memberikan warna, gambar, dan simbol sehingga dapat menuangkan seluruh kemampuan imajinasi yang kita miliki. Model mencatat yang baik harus membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru.

*Mind mapping* adalah model mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind mapping* merupakan peta perjalanan yang hebat bagi ingatan, dengan memberi kemudahan kepada kita dalam mengatur segala fakta dan hasil pemikiran dengan cara sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak akan dilibatkan dari awal. Agar terdorong untuk menggunakan peta pikiran, kita perlu mengetahui manfaat dari peta pikiran yang di antaranya adalah menyenangkan, imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas.

Di dalam pikiran manusia, tersimpan segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Namun, pikiran manusia memiliki kelemahan, yaitu kurang mampu mengingat secara detail dalam waktu lama. Ketika datang informasi baru, biasanya informasi lama cenderung terlupakan. Oleh sebab itu, tanpa mengulang-ulang untuk mengingatnya, manusia hanya mampu mengingat sebagian kecil saja informasi yang diterimanya tersebut. Dengan demikian, mencatat dapat meningkatkan daya ingat.

Mencatat secara konvensional, yaitu mencatat kata perkata, baris demi baris, dalam bentuk kalimat dan paragraf belum tentu mampu meningkatkan cara kerja otak. Dengan kata lain, cara otak tidak seperti itu. Dryden dan Vos (2001) mengemukakan bahwa informasi tidak disampaikan dalam otak dalam kumpulan baris, melainkan dalam denrit-denrit yang tampak seperti pohon. Ini berarti bahwa otak tidak bekerja secara linear, tetapi nonlinear. Otak berpikir secara radial (memancar) dan ekspolosif (meledak-ledak). Oleh sebab itu, Dryden dan Vos (2001) menyatakan bahwa janganlah mencatat tetapi lakukan *mind mapping*. Buatlah dalam bentuk pohon, gambar, warna, pola, dan asosiasi.

Sedangkan Wycoff (2004 : 3) mengemukakan bahwa dengan menambahkan gambar pada *mind mapping*  akan membantu kita menyampaikan pesan secara visual ke dalam benak. Gambar tersebut disertai dengan warna, sebab warna dapat menggiatkan kerja otak. Berbagai penelitian membuktikan bahwa warna dapat menggairahkan dan menenangkan pikiran. Warna itu sifatnya alami. Warna dapat membuat peta pikiran tampak lebih cerah dan hidup, meningkatkan kekuatan dahsyat bagi cara berpikir dan ini juga merupakan hal yang menyenangkan.

Menurut Buzan 2004 *mind mapping* adalah alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dalam membuat catatan. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *mind mapping* adalah (1) cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak, (2) cara baru untuk berlatih dan belajar yang tepat dan ampuh, (3) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan (Buzan, 2007:4).

*Mind mapping* merupakan sistem akses dan pengambilan kembali data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak yang menakjubkan. *Mind mapping* dapat membantu dalam belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang diinginkan. Singkatnya, *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran.

*Mind mapping* merupakan peta perjalanan yang hebat bagi ingatan dengan memberikan kepada kita dalam mengatur segala fakta dan hasil pemikiran dengan cara sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak kita dilibatkan dari awal. Hal ini bahwa untuk mengingat *(remembering)* dan menarik kembali (*recalling*) informasi dikemudian hari akan lebih mudah, serta lebih dapat diandalkan daripada menggunakan cara pencatatan tradisional (Buzan, 2004).

*Mind mapping* selalu menggunakan warna. Ia berupa radial yang memancar ke luar dari gambar sentral. *Mind mapping* menggunakan garis, lambang, kata-kata, serta gambar, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak. Dengan menggunakan *mind mapping*, daftar informasi yang panjang menjemukan bisa diubah bentuknya menjadi diagram berwarna-warni, mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak.

*Mind mapping* tidak ubahnya seperti peta kota. Bagian tengahnya tak bedanya dengan pusat kota dan mewakili gagasan terpenting, jalan-jalan protokol yang memencar keluar dari pusat kota merupakan pikiran-pikiran utama yang dalam proses berpikir; jalan-jalan atau cabang-cabang sekunder merupakan pikiran-pikiran sekunder. Gambar-gambar atau bentuk-bentuk istimewa bisa diibaratkan *landmark* kota atau ide-ide yang menarik.

Menurut Wycoff, (2004) menulis catatan dengan cara memetakan pikiran membutuhkan keterlibatan dengan bahan pelajaran, yang tentu saja menghasilkan pola ingatan yang kuat. *Mind mapping* menghasilkan gambar, memungkinkan kita menata bahan pelajaran begitu diterima, membuat sejumlah asosiasi dan menghubungkannya dengan bahan-bahan dan sumber lain.

*Mind mapping* secara aktif menggiatkan kedua belahan otak kita, karena memberikan peluang berinteraksi bebas dengan informasi serta menambahkan warna, lambang, dan penataan begitu kita mendapatkan informasi. *Mind mapping* menolong kita mengembangkan seluruh potensi pikiran kita. Kita mengembangkan ingatan yang lebih baik, kemampuan membuat organisasi secara lebih kuat, dan kreativitas yang lebih tinggi.

b. Kaidah *mind mapping*

Agar *mind mapping* yang dibuat memiliki daya tarik kepekatan informasi (tidak sekedar bercabang), perlu mengikuti kaidah-kaidah *mind mapping.* Buzan (2003) merumuskan kaidah *mind mapping* sebagai berikut:

* + 1. Mulailah dengan gambar dibagian tengah. Sebuah gambar seringkali bernilai seribu kata dan mendorong pemikiran kreatif sekaligus secara signifikan meningkatkan ingatan.
		2. Gambarlah seluruh peta pikir anda. Seperti nomor (1), untuk merangsang proses yang berkaitan dengan otak.
		3. Kata-kata harus ditulis. Untuk tujuan membaca kembali, sebuah peta yang tercetak memberikan umpan balik yang lebih fotografis, lebih cepat , dan lebih mudah dipahami. Sedikit waktu ekstra yang digunakan untuk mencatat akan memperpendek waktu pada saat membaca kembali.
		4. Kata-kata yang ditulis harus berada di atas garis, dan setiap garisnya harus dihubungkan dengan garis-garis lainnya. Ini untuk menjamin bahwa peta pikiran memiliki struktur dasar.
		5. Kata-kata harus berada dalam unit-unit, yakni satu kata per garis. Ini menjadikan setiap katanya memiliki kaitan yang lebih bebas dan membuat penulisan catatan lebih bebas dan fleksibel.
		6. Gunakan warna diseluruh peta pikiran karena warna-warna mempertinggi ingatan, menyejukkan mata, dan meransang proses otak sebelah kanan.

(7) Dalam usaha-usaha kreatif seperti ini, pikiran harus dibiarkan sebebas-bebasnya. Perlu diingat, setiap pemikiran tentang ke mana segala sesuatunya harus mengarah, atau apakah segala sesuatu itu harus dimaksudkan hanya akan memperlambat proses-proses tersebut.

Selain itu, Dryden dan Vos (2001) merumuskan beberapa kaidah (yang dalam bukunya disebut prinsip) dalam pembuatan *mind mapping*. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.

1. Bayangkan sel-sel otak Anda seperti pohon, tiap-tiap sel menyimpan informasi yang berhubungan dengan cabang-cabangnya.
2. Cobalah susun kembali poin-poin kunci dari topik manapun di atas selembar kertas putih dengan format pohon yang sama.
3. Mulailah dengan gagasan inti, biasanya dengan satu simbol ditengah halaman, lalu gambarlah cabang-cabangnya menyebar disekelilingnya.
4. Catat hanya satu kata atau simbol untuk setiap poin yang ingin Anda ingat, satu tema utama untuk setiap cabang.
5. Letakkan poin-poin yang berhubungan pada cabang utama yang sama, masing-masing membentuk sub cabang.
6. Gunakan pensil atau spidol berwarna untuk topik-topik yang berhubungan.
7. Lukislah sebanyak mungkin gambar atau simbol.
8. Ketika melengkapi setiap cabang, lingkari dengan garis batas berwarna.
9. Kembangkan terus setiap peta secara teratur.

Dari dua kaidah atau prinsip *mind mapping* tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum memiliki kesamaan subtansi, yaitu gagasan utama yang harus ditulis ditengah kertas. Setelah itu, dilanjutkan dengan menambahkan cabang-cabang dari gagasan utama, penggunaan kata kunci, dan yang paling menonjol persamaannya adalah semuanya menekankan penggunaan “warna” dan gambar adalah ciri pokok yang membedakan *mind mapping* dari pencatatan non linear lainnya.

1. **Motivasi**

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, menggairahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Sardiman (1997) pengertian motivasi berhubungan erat dengan kata “motif”. Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Selanjutnya menurut Hutabarat (1995) motivasi adalah tenaga penggerak yang menimbulkan upaya keras untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk bergerak, baik disadari maupun tidak disadari.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, guna mencapai suatu tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan yang ada pada diri manusia, sehingga akan larut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan.

Apabila ada seseorang dalam kegiatan belajar tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka hal tersebut perlu diketahui sebab musababnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin dia tidak senang, mungkin dia sakit, lapar, ada masalah pribadi dan lain-lain. Hal lain berarti pada anak tidak terjadi perubahan energi atau tidak terangsang untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan untuk belajar. Pada keadaan seperti inilah anak tersebut perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi dalam dirinya. (Sudjana, 1998).

1. Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Thabrani (1995) ditinjau dari segi sumber, motivasi belajar dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: (1) motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri. Motif atau dorongan tumbuh dari dalam diri seseorang. Adanya kebutuhan yang hendak dipenuhi menyebabkan seseorang itu bergerak atau melakukan sesuatu. Motivasi itu dapat berbentuk pikiran, perasaan atau kondisi yang menyebabkan seseorang berbuat. Jika tumbuh dan dibangkitkan oleh orang yang belajar, maka akan berfungsi secara efisien dan tahan lama,(2) motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena pengaruh dari luar diri seseorang. Bentuk motivasi ekstrinsik ini antara lain adalah: pujian, marah, ganjaran, hukuman, dan persaingan.

1. Bila dibandingkan antara motivasi ekstrinsik dengan motivasi intrinsik, maka motivasi ekstrinsik lebih kuat dalam mendorong keberhasilan belajar. Walaupun demikian tidak berarti bahwa motivasi ekstrinsik tidak perlu diberikan kepada siswa sebab kedua jenis motivasi erat kaitannya.
2. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2000:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

1. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

1. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah
3. Motivasi berfungsi penggerak

Jadi, fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Strategi Motivasi Belajar

Menurut Catharina Tri Anni (2006:186-187) ada beberapa strategi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Membangkitkan Minat Belajar

Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengatahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya.

1. Mendorong rasa ingin tahu

Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelilhara rasa ingin tahu siswa didalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran studi kasus, *discovery*, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa model yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa.

1. Menggunakan variasi model penyajian yang menarik

Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi model penyajian.

1. Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar

Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.

1. **Hasil Belajar**
2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Catharina Tri Anni (2002:4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar (H. Nashar, 2004: 77). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terdadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam H Nashar, 2004: 77). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Dalyono (1997: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)
2. Kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
3. Intelegensi dan Bakat. Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnyapun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegansi tinggi saja atau bakat saja.
4. Minat dan Motivasi. Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.
5. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

1. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)
2. Keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.
3. Sekolah. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, model mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.
4. Masyarakat. Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.
5. Lingkungan sekitar. Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.
6. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Catharina Tri Ani (2006:7-12) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

1. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

1. Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non discursive* komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Menurut Suharsimi (2009:43) bahwa PTK merupakan kegiatan mencermati suatu objek menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka kepentingan di berbagai bidang.

Berdasarkan Suharsimi (2002) tentang jenis variabel Penelitian Tindakan Kelas, maka peneliti menetapkan variabel pada penelitian ini meliputi:

1. Variabel *input* siswa kelas VIII A
2. Variabel proses model pembelajaran *Mind Mapping*
3. Variabel *output* Motivasi dan Hasil Belajar IPS

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 4 Takalar Jalan Basullu Dg. Lawa Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

Model Kemmis dan Taggart, yang menggunakan empat komponen tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi/analisis akan dijadikan sebagai desain dalam tindakan penelitian ini. Keempat komponen ini merupakan proses siklus spiral dalam suatu sistem yang paling terkenal dan merupakan satu siklus.

Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya saja komponen *action* (tindakan) dengan *observer* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan, disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara *action* dan *observer* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Pelaksanaan penelitian dirancang mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi dilakukan sebagai dasar bagi pengembangan atau perbaikan pada siklus berikutnya. Jumlah siklus dapat ditambah atau dikurangi sesuai dengan peningkatan yang dicapai pada proses pembelajaran. Seperti pada alur bagan di bawah ini.

Bagan alur rancangan siklus tindakan kelas dapat dilihat sebagaimana disajikan pada bagian alur rancangan siklus tindakan kelas pada gambar 3.1.

Refleksi

Pengamatan

SIKLUS II

Perencanaan

Pengamatan

SIKLUS I

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

Pelaksanaan

Kesimpulan dan Saran

Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes prestasi (*achieveiement test*) yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes ini dilakukan sebanyak tiga kali, yang pertama *pre test* yaitu digunakan sebelum perlakuan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan yang kedua tes siklus I dilakukan setelah selesai pelaksanaan siklus I, dan tes ketiga dilaksanakan setelah selesai pelaksanaan siklus kedua.

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
2. Lembar Observasi Motivasi Siswa
3. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Pengolahan data hasil belajar dengan langkah sebagai berikut:

1. Tahap Penskoran

Penskoran pilihan ganda dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran. Sebelum lembar jawaban diberi skor terlebih dahulu ditentukan standar penilaian untuk setiap tahap, sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada unsur subjektif. Skor tiap siswa ditentukan dengan menghitung jumlah jawaban yang benar, pemberian skor dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

 S = $\sum\_{}^{}R$

Keterangan:

S = Skor siswa

R = jumlah item yang dijawab benar

1. Mengubah skor mentah menjadi nilai

Pengolahan skor menjadi nilai dapat dilakukan dengan mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP).

1. Menghitung nilai maksimum, minimum dan rata-rata hasil *pre test* dan *post test*
2. Setelah nilai pre test dan post test, kemudian dihitung peningkatan antara *pre test* dan *post test* untuk mendapatkan nilai gain ternormalisasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai gain dan gain ternormalisasi adalah sebagai berikut:

Skor *post test* – Skor *pre test*

(Skor Maksimum – Skor *pre tes*)

 N = Gain =

 (Sugiyono, 2014: 126)

Keterangan:

N – Gain : Gain yang dinormalisasi

Pre test : Nilai awal pembelajaran

Post test : Nilai akhir pembelajaran

Tabel 3.7. Kriteria Indeks Gain

|  |  |
| --- | --- |
| Skor | Kategori |
| (g) $\geq $ 0,70 | Tinggi |
| 0,30 $\leq $ (g) $<$ 0,70 | Sedang |
| (g) $<$ 0,30 | Rendah |

Penelitian ini akan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar sesudah tindakan. Data dapat dihitung sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai ulangan sebelum dilakukan tindakan dan nilai tes diakhir siklus I dan siklus II.
2. Menghitung nila rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa sesudah tindakan pada siklus I dan siklus II, untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus:

x- $\frac{\sum\_{}^{}x}{N}$

 Keterangan:

 X : Nilai rerata

 N : Banyaknya siswa

 Σ : Jumlah nilai seluruh siswa (Suharsimi, 2007: 264)

1. Data tentang hasil belajar kognitis siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan =

1. Data observasi untuk penilaian afektif dan psikomotorik siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Nilai =

Σ Skor perolehan X 100%

Skor Maksimal

 (Sudjana, 2014: 133)

Jumlah jawaban yang benar

Jumlah Seluruh Soal

 X 100 %

Tabel 3.8. Kriteria Deskriptif Persentase Motivasi Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Persentase | Kriteria |
| 1. | 81% - 100% | Sangat Baik |
| 2. | 61% - 80% | Baik |
| 3. | 41% - 60% | Cukup Baik |
| 4. | 21% - 40% | Kurang Baik |
| 5. | 0% - 20% | Tidak Baik |

 (Sumber : Suharsimi, 2009 : 245)

1. Data tentang ketuntasan belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

 % = n x 100%

Keterangan:

n : Nilai yang diperoleh

N : Jumlah seluruh nilai

 (Sudjana, 2005 : 60)

1. Data hasil observasi kinerja guru

Data hasil observasi kinerja guru ini diambil dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru untuk memperoleh data tentang kegiatan guru pada saat menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penilaian kinerja guru dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

 X =

Σ xi

n

 Keterangan:

 X : Nilai rata-rata

 Σ xi : jumlah skor total

 n : jumlah aspek yang diamati

 (Sudjana, 2005 : 67)

Tabel 3. 9. Kriteria Deskriptif Persentase Kinerja Guru

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pencapaian Tujuan Pembelajaran | Kualifikasi | Tingkat Keberhasilan Pembelajaran |
| 86 – 100% | Sangat Baik (SB) | Berhasil  |
| 71 – 85% | Baik (B) | Berhasil  |
| 56 – 70% | Cukup (C) | Tidak Berhasil |
| 0 – 55% | Kurang (K) | Tidak Berhasil |

Indikator keberhasil penelitian tindakan kelas ini bila terjadi peningkatan sebagai berikut:

1. Peningkatan motivasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar dalam proses belajar IPS.
2. Peningkatan hasil proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial semakin meningkat. Peningkatan hasil yang menyangkut skor rata-rata hasil tes belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar baik individu maupun klasikal. Menurut ketentuan dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Takalar bahwa siswa dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 70% dari skor ideal. Dan tuntas klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar secara individu.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan perincian untuk siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan dimulai pada hari senin 28 Maret 2016 dan berakhir pada hari Rabu, 4 Mei 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar yang berjumlah 24 siswa dengan 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPS di kelas VIII, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Hari/Tanggal | Waktu | Indikator pembelajaran |
| I | Senin/28 Maret 2016 | 07.30-08.1008.10-08.50 | Menjelaskan alasan Jepang membentuk BPUPKI |
| II | Rabu/30 Maret 2016 | 08.50-09.3009.30-10.10 | Mendeskripsikan proses penyusunan dan pengesahan konstitusi untuk negara Indonesia |
| III | Senin/4 April 2016 | 07.30-08.1008.10-08.50 | Mengidentifikasi dibentuknya PPKI dan peranannya dalam proses persiapan kemerdekaan Indonesia |
| IV | Rabu/6 April 2016 | 08.50-09.3009.30-10.10 | Tes AkhirSiklus I |

Tabel 4.2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Siklus II

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertemuan | Hari/Tanggal | Waktu | Indikator pembelajaran |
| I | Senin/11 April 2016 | 07.30-08.1008.10-08.50 | Menjelaskan perbedaan perspektif antar kelompok sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia |
| II | Rabu/13 April 2016 | 08.50-09.3009.30-10.10 | Mendeskripsikan kronologi peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia |
| III | Senin/25 April 2016 | 07.30-08.1008.10-08.50 | Mendeskripsikan secara kronologi proses penyebaran berita tentang proklamasi kemerdekaan dan sikap rakyat di berbagai daerah |
| IV | Rabu/27 April 2016 | 08.50-09.3009.30-10.10 | Proses terbentuknya negara dan pemerintah RI dan sidang PPKI |
| V | Senin/ 2 Mei 2016 | 07.30-08.1008.10-08.50 | Tes Akhir Siklus II |

Deskripsi hasil penelitian pada tiap siklus secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

**Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, ditemukan bahwa terjadi perubahan-perubahan yang cukup berarti dari pelaksanaan siklus I ke siklus II. Hal ini tampak dari hasil observasi dan hasil tes siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar. Perubahan-perubahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Rata-rata persentase motivasi hasil belajar siswa pada siklus I yang sebesar 45,82% berubah menjadi 51,81% pada siklus II. Ini menujukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 5,99%.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yang sebesar 71,04% berubah menjadi 80,83% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 9,79%.
3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 71,04 belum memenuhi indikator keberhasilan, selanjutnya pada siklus II berubah menjadi 100% dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar setelah penerapan model mind mapping. Hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar memberikan respon positif terhadap bentuk dan komponen pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dan juga siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran mind mapping.

Adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar dari siklus I ke siklus II merupakan dampak dari penerapan model pembelajaran mind mapping yang telah sesuai dengan sintaksnya. Dalam penerapan model pembelajaran mind mapping kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar, siswa dituntut agar kompak dan saling bekerjasama dalam satu kelompok. Setiap anggota kelompok dituntut untu dapat menguasai bahan diskusi yaitu berupa gambar mind mapping per kelompok dan jawaban LKS dengan baik, karena sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya tanpa terkecuali serta dapat menggambarkan mind mapping. Akibatnya, siswa yang merasa belum memahami jawaban LKS kelompoknya menjadi berusaha untuk memahaminya dengan bertanya kepada teman sekelompok yang sudah paham dan sebaliknya, siswa yang sudah paham akan berusaha agar semua teman sekelompoknya dapat memahami jawaban LKS tersebut. Pada akhirnya, siswa kelas VIII A menjadi lebih paham akan materi yang diajarkan dan meningkatkan hasil belajarnya. Di sinilah letak kelebihan model pembelajaran mind mapping.

 Motivasi siswa yang solid dalam menyelesaikan LKS tidak langsung sepenuhnya tampak pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar di saat penerapan model pembelajaran mind mapping pertama kali. Pada awal pertemuan siklus I, siswa kelas VIII A tampak masih belum terbiasa dengan model pembelajaran mind mapping, hal ini ditunjukkan dari hasil deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dimana terdapat beberapa siswa yang diam saja dalam kelompoknya dan ada pula yang berkunjung ke meja kelompok lain dan melakukan motivasi yang tidak relevan dengan prosedur model pembelajaran mind mapping. Guru pun masih lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dengan menjelaskan materi. Tentunya hal ini dapat dimaklumi oleh karena pembelajaran dengan model pembelajaran mind mapping belum pernah diterapkan di kelas tersebut sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan II siklus I, siswa mulai aktif berada dalam kelompoknya masing-masing. Secara umum, kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga masih nampak siswa kurang berani atau tidak percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Pertemuan keempat diskusi sudah mulai hidup setelah guru memotivasi siswa, hasilnya sudah banyak siswa yang mengacungkan tangannya untuk menanggapi hanya saja belum merata dalam satu kelompok untuk menjawab tanggapan tersebut.

Dari hasil refleksi siklus I diperoleh kekurangan-kekurangan yang mesti diperbaiki pada siklus II antara lain, yaitu: (1) motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah pada LKS belum optimal, (2) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, (3) proses diskusi berjalan kurang efektif dan kurang hidup, (4) siswa belum mempunyai inisiatif sendiri untuk mengemukakan tanggapan atau pendapatnya, (5) sebagian besar siswa yang mempresentasikan jawaban kelompoknya hanya membaca apa yang tertulis, (6) penarikan kesimpulan dari hasil diskusi masih didominasi oleh guru, dan (7) ketuntasan hasil belajar siswa. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk perencanaan tindakan siklus II.

Perencanaan tindakan siklus II antara lain, yaitu (1) guru memberikan motivasi yang lebih kepada siswa untuk aktif kerja kelompok dengan memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik, (3) guru menyiapkan media-media pembelajaran yang menarik, (4) LKS yang digunakan pada siklus II, lebih dimodifikasi agar lebih menarik bagi siswa, (5) guru memberikan penekanan agar dalam penarikan kesimpulan, siswa menggunakan bahasanya sendiri, dan (6) guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran.

Perencanaan tersebut terlaksana dengan baik pada tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II, hal ini berdasarkan hasil deskripsi peleksanaan pembelajaran dimana pada pertemuan I dan II, aktivitas dan motivasi siswa selama pembelajaran menjadi lebih intensif, siswa berani mengemukakan pendapatnya sendiri, guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar, siswa menjelaskan hasil diskusinya dengan baik, dan guru memberikan penguatan di akhir pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan ketuntasan 100%, dan hasil telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga pelaksanaan tindakan tidak dilanjutkan lagi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar, menunjukkan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran yang sangat aktif setelah penerapan model pembelajaran mind mapping. Hal ini disebabkan karena pembentukan kelompok dengan menggunakan peta pikiran siswa dengan tema yang berbeda memungkinkan adanya kerjasama dan saling berbagi dalam berdiskusi di kelompoknya masing-masing.
2. Hasil belajar IPS Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar, menunjukkan hasil belajar yang memuaskan setelah penerapan model pembelajaran mind mapping.
3. Penerapan model pembelajaran mind mapping pada pembelajaran IPS ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar. Hal ini ditunjukkan dari persentase motivasi siswa yang meningkat dari 45,82% menjadi 51,81% dengan peningkatan sebesar 5,99%.
4. Penerapan model pembelajaran mind mapping pada pembelajaran IPS ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 4 Takalar. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata hasil belajar siswa yang meningkat dari 71,04% menjadi 80,83% dengan peningkatan sebesar 9,79%.

**SARAN**

1. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran mind mapping dalam pembelajaran IPS agar motivasi dan hasil belajar siswa menjadi optimal.
2. Guru atau peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran mind mapping pada materi atau mata pelajaran lain.
3. Guru sebaiknya tidak terpaku kepada satu cara pembelajaran, akan tetapi sebaiknya selalu berinovasi dalam menggunakan berbagai model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran untuk meningkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

Aisyah. 2010. *Penerapan Teknik Mind Mapping dalam Peningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif Puisi Kelas X SMA PPP Ummul Mukminim Makassar*. Pendidikan Bahasa Indonesia, UNM. Tesis.

Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

 . 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

 . 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Buzan, Tony. 2004. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas.* Jakarta: Gramedia.

 . 2007. *Mind Map*. Jakarta: Gramedia.

. 2005. *Buku Pintar Mind Map Untuk Anak.* Jakarta: Gramedia.

Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP Semarang. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. IKIP Semarang Press.

Dimyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1994. *Kurikulum SMP GBPP Bidang Studi IPS*.Jakarta: Depdikbud

Dryden, W. H. dan Vos. 2001. *Revolusi Cara Berpikir. Keajaiban Pikiran Sekolah Masa Depan.* (Penerjemahan: Word Traslation Service). Jakarta.

Hattarina, Shofiah. *2008*. *Penerapan Model Pembelajaran Mind Map Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN I Talun*. *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan UM.

Husaini Usman dan Purnomo. 2000.  *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2003. *Prosedur Belajar Mengajar.* Jakarta Bumi Aksara.

Hernowo. 2004*. Quantum Writing Cara Cepat Nan Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis/Editor*. Bandung: Mizan Learning Center.

Lestari. 2002. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta Didik untuk Pokok Bahasan Dinamika Gerak Lurus.* Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.

Mudijono. 2002. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo Persada.

Nashar, 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran.* Jakarta: Delia Press.

Sardiman, A.M. 1997. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta Grafindo Persada.

Soemanto, Wasty. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar dan Mengajar.* Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitattif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Takenna. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiranatakusuma. 2006. *Mind Mapping.* Jakarta: Gramedia.